

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat ditemukan beberapa hal berkaitan dengan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

1. Metode jigsaw digunakan dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo dalam materi tentang zakat.

Dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari pengertian zakat fitrah, ketentuan pelaksanaan zakat fitrah, dan manfaat dilaksanakannya zakat fitrah. Tugas mempelajari materi tersebut dilakukan secara berkelompok dengan tanggung jawab utama ada pada kelompok ahli agar bisa membantu teman-temannya memahami materi tentang zakat dengan baik.

Penggunaan metode jigsaw pada materi tentang zakat fitrah di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 tersebut cukup baik dan tepat, sebagaimana pertimbangan guru bahwa karena adanya wabah covid 19 waktu pembelajaran tatap muka di kelas menjadi sangat dibatasi, sehingga

harus digunakan metode yang efektif menyampaikan materi dalam waktu singkat namun tetap melibatkan siswa secara aktif.

Meskipun demikian, penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 sebagaimana hasil pengamatan peneliti memang difokuskan untuk mencapai KI 2 dan KI 3, yaitu kompetensi inti 2 (afektif) dan kompetensi inti 3 (kognitif). Sehingga penggunaan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menguasai materi tentang zakat fitrah secara psikomotorik atau keterampilan (KI 4) harus digunakan seperti : simulasi, demonstrasi, praktek dan sebagainya.

2. Tujuan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode jigsaw digunakan dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo dengan tujuan untuk mendorong siswa agar melakukan kegiatan belajar secara aktif, mandiri dan saling bekerjasama dalam memahami materi pelajaran Fiqih. Selain itu, tujuan lain penggunaan metode jigsaw adalah agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Hal ini terutama didukung oleh adanya wabah covid 19 yang mengharuskan adanya pembatasan belajar secara tatap muka.

Setiap pembelajaran tentu ada tujuan yang hendak dicapai, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Perbedaan tujuan menghendaki adanya perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran. Berdasarkan tujuan penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinangul 04 tersebut terlihat bahwa yang ingin dicapai adalah pada tujuan pembelajaran Fiqih secara kognitif dan afektif. Tujuan kognitifnya adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi tentang zakat fitrah. Dan tujuan afektifnya adalah membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab dan mampu menjalin kerja sama dengan baik dengan teman-temannya untuk mengerjakan tugas dari guru.

Dipandang dari sudut agama Islam, kebaikan metode jigsaw yang salah satunya mendorong anak untuk mampu menjalin kerjasama sesuai dengan firman Allah yang menganjurkan agar manusia saling bekerja sama dan tolong menolong sebagaimana bunyi surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)¹

¹ Tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'anul dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Fatih, 2012), hlm. 106

Jika dianalisa secara teoritis, tujuan dari penerapan metode jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

3. Langkah-langkah penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam menerapkan metode jigsaw dalam pembelajaran fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Kegiatan di awal pembelajaran adalah:

1) Membuka pembelajaran dengan salam dan doa

- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 3) Memberikan motivasi belajar
- b. Kegiatan di inti pembelajaran

Dalam kegiatan inti, kelas dibagi menjadi 4 kelompok asal. Kemudian masing-masing kelompok asal mengirimkan satu wakilnya untuk menjadi kelompok ahli. Kemudian guru memberikan penjelasan materi secara singkat dan pengarahan tentang tugas yang harus dikerjakan kepada tim ahli. Langkah selanjutnya adalah masing-masing siswa dari tim ahli kembali pada kelompoknya masing-masing untuk menyampaikan tugas yang diberikan oleh guru kemudian bergantian menyampaikannya kepada kelompok lain. Sehingga setelah semua tim ahli selesai menyampaikan tugas dan materi pada semua kelompok asal seluruh siswa akan mempelajari pokok-pokok materi yang sama.

Di dalam kegiatan inti ini, yang memiliki peran aktif adalah siswa terutama tim ahli yang bertugas untuk mengajari teman dalam kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, maka kelompok ahli seakan berperan sebagai pengganti bapak/ibu guru jika ada permasalahan di dalam kelompok tersebut dalam menyelesaikan tugas. Adapun tugas guru dalam implementasi metode jigsaw adalah sebagai fasilitator dan mendampingi kelompok masing-masing agar bisa menyelesaikan tugas tanpa mengurangi peran kelompok ahli.

c. Kegiatan akhir pembelajaran

Dalam kegiatan akhir pembelajaran fiqih yang menggunakan metode jigsaw di MI Matholiunnajah Sinanggul 04, kegiatan yang dilakukan guru adalah mengevaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan lembar evaluasi kelompok yang dijadikan dasar acuan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan teori dan keadaan yang ada di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo tersebut, sebagian besar langkah-langkah implementasi metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo hampir sepenuhnya telah dilakukan oleh guru fiqih, prosedur implementasi dari awal yaitu mulai dari pembentukan kelompok, mengambil masing-masing satu wakil dari tiap kelompok, memberikan tugas kepada kelompok ahli, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk melaksanakan tugas sampai pada pelaksanaan evaluasi telah terlaksana dengan baik dalam implementasi metode jigsaw di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo.

Namun yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan kembali (presentasi) hasil pekerjaan mereka dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang melakukan kegiatan pembelajaran paling aktif atau mendapat nilai terbaik. Sepertinya hal ini bukanlah hal yang besar, akan tetapi pemberian penghargaan memiliki dampak yang baik bagi

peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga sebaiknya guru fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo dapat memperhatikannya baik dalam pembelajaran fiqih yang menggunakan metode jigsaw maupun tidak.

Metode pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 orang dengan memperhatikan keberagaman siswa, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Model pembelajaran jigsaw ini bisa menjadi alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah pembelajarannya yang sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja.

Made Wena menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam tiap kelompok siswa terdiri atas 5-6 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya, dan sebagainya.²

Trianto mengutip dari Johnson & Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari

² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 193-194

berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.³

Permasalahan dalam kelas yang dapat diatasi dengan penerapan metode jigsaw misalnya siswa pasif dan keterbatasan alokasi pembelajaran. Pada pelaksanaan model pembelajaran jigsaw ini, siswa harus terlibat secara aktif pada seluruh langkah-langkah pembelajaran. Metode pembelajaran jigsaw juga mampu menangani permasalahan siswa yang kurang memiliki sikap kerjasama yang baik dengan temannya pada saat berkelompok. Pada metode ini, siswa akan bekerjasama dengan teman-temannya karena di dalam penerapan model pembelajaran jigsaw ini, siswa dihadapkan pada dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan demikian, mau tidak mau siswa harus bekerjasama, meminta pendapat, mengusulkan pendapat, dan tentunya saling menghargai pendapat antar temannya kelompok asal maupun di kelompok ahli. Selain itu, model pembelajaran jigsaw juga bisa membuat tingkat kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dari biasanya. Melalui metode konvensional, siswa sering ribut, bermain-main dengan temannya, dan tentunya mengganggu jalannya pembelajaran pada hari itu. Dengan hadirnya model pembelajaran jigsaw, siswa yang kurang disiplin akan mampu teratasi dengan banyaknya aktivitas yang harus dijalani siswa pada pembelajaran Fiqih. Dengan demikian, tidak akan ada celah atau kesempatan siswa untuk ribut dan mengganggu jalannya pembelajaran tersebut lagi.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 57

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 terbukti bahwa dengan diterapkannya metode jigsaw ada peningkatan aktivitas belajar siswa. Selain itu dalam waktu singkat yaitu hanya 70 menit dapat disampaikan materi pelajaran zakat fitrah dengan baik.

Dengan demikian keunggulan-keunggulan yang ada pada metode pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya;
- b. Waktu pembelajaran dan pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- d. Metode ini dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan mampu menjalin kerja sama

Keunggulan metode jigsaw itu sebagaimana yang dijelaskan Rusman bahwa dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan

kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.⁴

Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.⁵

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinangul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021

Pembelajaran adalah suatu proses hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan menuju terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan dan perilaku yang lebih baik. Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Dengan demikian untuk menciptakan adanya suatu “proses

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), h. 218

⁵ *Ibid.*, h. 202

pembelajaran” harus ada unsur-unsur pokok yang menunjang terjadinya proses hubungan timbal balik yang baik antara semua sistem yang ada.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor insternal

1) Kesiapan siswa

Kesiapan siswa yang dimaksud dalam penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04, misalnya kesiapan untuk belajar baik secara individu maupun kelompok, kesiapan mental bagi siswa yang ditunjuk sebagai tim ahli, dan kesiapan tim ahli dalam menguasai materi pelajaran fiqih. Tanpa adanya kesiapan yang baik dari dalam diri siswa, penerapan metode jigsaw tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 tampak bahwa siswa memiliki kesiapan belajar yang baik dari kegiatan awal sampai dengan akhir. Hal itu ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam belajar dan tanggapnya mereka ketika diberikan tugas oleh guru baik tim ahli maupun kelompok asal. Kegiatan pembelajaran juga berlangsung dengan baik dan kondusif.

Anita Lie menjelaskan dalam buku “*Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*”, bahwa cara untuk membuat siswa lebih siap itu dapat dilakukan dengan cara sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.⁶

2) Motivasi belajar siswa

Motivasi adalah penggerak atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika motivasi belajarnya tinggi. Hal ini juga yang menjadi pendukung terlaksananya dengan baik pembelajaran Fiqih di kelas IV Matholiunnajah Sinanggul 04 yang menerapkan metode jigsaw. Motivasi yang baik itu tampak dari antusiasme siswa dalam belajar dan fokusnya perhatian mereka pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 69-70

Sugihartono menjelaskan bahwa kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.⁷ Motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relatif berbeda.⁸

Pada kegiatan awal pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 guru melakukan langkah awal salah satunya adalah memberikan motivasi belajar kepada siswanya salah satunya dengan menjelaskan tentang pentingnya pelaksanaan zakat fitrah. Namun yang perlu menjadi koreksi adalah bahwa guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang paling aktif atau memiliki prestasi baik ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan hal ini akan dapat menjadi tambahan motivasi eksternal bagi siswa.

Made Wena menjelaskan bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil yang sempurna maka diberi penghargaan pula.⁹

⁷ Sugiharto, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2006), hlm. 84

⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h 59-60

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 193-194

b. Faktor eksternal

Yang menjadi faktor eksternal pendukung penerapan metode jigsaw adalah persiapan dan perencanaan yang baik dan matang dari guru. Berdasarkan temuan data dan analisa penulis, dapat diketahui bahwa guru memiliki persiapan yang baik dan matang dalam pembelajaran Fiqih yang menerapkan metode jigsaw, perencanaan yang baik dan matang itu dituangkan guru dalam bentuk RPP masa darurat Covid 19. Karena alokasi waktu pembelajaran yang diberikan hanya 60 menit untuk 2 jam pelajaran. Sehingga setiap langkah yang dilakukan harus dipersiapkan dengan pembagian waktu yang baik. Dalam hal pembagian kelompok gurupun telah menyiapkan dengan baik sebelum pelaksanaan pembelajaran dan masing-masing kelompok juga dipertimbangkan dengan baik agar dalam setiap kelompoknya terdapat anggota dengan kemampuan yang heterogen.

Perencanaan yang matang tersebut mendukung mantabnya setiap langkah yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran Fiqih yang menerapkan metode jigsaw. Setiap aktivitas yang dilakukan siswa telah dirancangnya untuk mendorong agar setiap siswa mampu berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan perencanaan tersebut Sanjaya menjelaskan bahwa perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir.

Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰

2. Faktor Penghambat

a. Faktor internal

1) Rendahnya minat belajar siswa

Minat merupakan rasa ketertarikan dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya minat yang baik kegiatan belajar dapat berjalan lebih maksimal dan sebaliknya. Meskipun tidak banyak, saat penggunaan metode jigsaw ada beberapa siswa yang tampak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan metode jigsaw di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04. Meskipun ia mengikuti pembelajaran dengan baik namun rendahnya minat tersebut membuat mereka kurang perhatian dan kurang fokus.

2) Rendahnya kemampuan siswa dalam bekerjasama

Sebagaimana yang telah dinyatakan ahli pendidikan bahwa salah satu tujuan penggunaan metode jigsaw adalah melatih kemampuan untuk bekerja sama. Hal ini tentu tidak akan dapat terwujud dengan maksimal jika siswa memiliki kemampuan yang rendah untuk bekerjasama. Hal itu mungkin saja bisa terjadi karena kurangnya kemampuan bersosialisasi pada diri siswa.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), h. 34

b. Faktor eksternal

1) Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran

Tahap demi tahap yang ada dalam penerapan metode jigsaw mulai dari pembagian kelompok asal dan kelompok ahli sampai dengan pemberian tugas oleh guru dan kembalinya kelompok ahli ke kelompok asal adalah rangkaian proses kegiatan yang membutuhkan alokasi waktu lebih. Akan tetapi dalam masa pandemi yang waktu belajar siswa di batasi untuk kelas 1 sd 3 masuk sekolah hanya di hari Kamis, Sabtu dan Ahad, sedangkan kelas 4, 5, 6 masuk hari senin-Kamis. Proses penyelesaian tugas (pemecahan masalah) dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru sebagai bagian dari implementasi metode jigsaw membutuhkan waktu yang lama, karena ada beberapa tahap yang harus ditempuh. Untuk menyikapi hal ini guru dapat berupaya untuk meniadakan atau mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang dibutuhkan dalam implementasi metode jigsaw .

2) Keterbatasan sumber belajar

Keterbatasan dalam sumber belajar, menjadi salah satu hal yang menghambat berjalannya kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode jigsaw di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo. Pada saat pembelajaran Fiqih siswa hanya menggunakan dua sumber belajar yaitu modul dan buku paket. Hal ini menyebabkan kurang beragamnya informasi yang diperoleh siswa. Karena dalam kegiatan penyelesaian tugas dari guru, siswa tentunya memerlukan

berbagai sumber belajar apalagi siswa harus belajar secara mandiri. Ada buku-buku lain yang seharusnya bisa dipakai oleh siswa berkaitan dengan zakat fitrah misalnya al-Qur'an dan terjemahnya, Ensiklopedi Islam, buku-buku referensi Fiqih yang membahas tentang zakat fitrah dan sebagainya.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Salah satu kelemahan guru adalah kurangnya pemanfaatan sarana prasarana dan memanfaatkan berbagai hasil teknologi.¹¹

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas tentang penerapan metode jigsaw di kelas IV MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlongg terutama pada: langkah-langkah penerapannya, tujuan penggunaannya, materi pokok yang disampaikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode jigsaw. Peneliti tidak sampai menganalisa tentang dampak penggunaan metode jigsaw secara mendalam pada hasil belajar siswa.

¹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 32